

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sumber daya insani yang sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu di lakukan pembaruan dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Trianto (2009 :1-2) bahwa :

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Isjoni ( 2009 : 13) mengatakan bahwa :

Ada tiga komponen yang perlu disoroti dalam pembaharuan pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika social, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran juga harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dengan cara penerapan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dikelas dan lebih memberdayakan potensi siswa.

Di dalam dunia pendidikan , matematika memegang peranan yang cukup penting. Banyak yang telah disumbangkan matematika untuk kemajuan peradaban manusia. Selain itu, tanpa bantuan matematika, maka semua ilmu pengetahuan tidak akan sempurna. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Cockroft (dalam Abdurrahman, 2009:253) bahwa :

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran kekurangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Sejalan dengan itu Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009 : 253) mengemukakan :

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis; (2) sarana untuk memecahkan kehidupan sehari-hari; (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas; (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Melihat begitu pentingnya matematika maka pembelajaran matematika dimasukkan ke dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Lerner (dalam Abdurrahman, 2009 : 252) mengemukakan bahwa: “Matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas”.

Berbagai alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa pada hakekatnya dapat diringkaskan karena masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Liebeck (dalam Abdurrahman, 2009 : 253) “ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa, perhitungan matematis (*mathematics calculation*) dan penalaran matematis (*mathematics reasoning*).”

Berdasarkan hasil belajar matematika semacam ini maka Lerner (dalam Abdurrahman, 2009: 253) mengemukakan bahwa “kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen, (1) konsep, (2) keterampilan, dan (3) pemecahan masalah.”

Meskipun demikian, kenyataannya masih banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika sebagai momok, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang membingungkan sehingga timbul persepsi bahwa matematika pelajaran yang sulit, membosankan dan menakutkan. Karena anggapan tersebut

maka siswa semakin tidak menyukai pelajaran matematika bahkan anti terhadap matematika seperti yang dikatakan oleh Dr. Iwan Pranoto selaku pemerhati pendidikan matematika dan dosen pada Departemen Matematika Institut Teknologi Bandung dalam Semiloka Mengatasi Fobia Matematika pada Anak di Bandung “ Matematika itu tidak sulit. Masalahnya, banyak orang yang tidak dapat bermatematika secara optimum karena takut terhadap matematika. Ketakutan tersebut membuat mereka enggan belajar bahkan antipati.”

(<http://ibnufajar75.wordpress.com/2012/01/23/guru-kunci-utama-atasi-ketakutan-siswa-terhadap-matematika/>)

Kesulitan-kesulitan tersebut secara tidak langsung menghambat perkembangan belajar siswa. Akhirnya siswa tidak mampu mendapatkan hasil yang optimal dalam belajar. Abdurrahman (2009 : 13) mengungkapkan bahwa:

Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Slameto (2010 : 54-60) yaitu :

Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*Learning disabilities*) adalah faktor internal yaitu diantaranya minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, maupun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Faktor lain yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dalam menyajikan pelajaran sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru matematika di SMP Swasta Gajah Mada Medan di temukan beberapa kelemahan diantaranya adalah

hasil belajar matematika yang dicapai siswa masih rendah. Fakta tersebut ditunjukkan oleh nilai hasil belajar matematika siswa SMP Swasta Gajah Mada Medan adalah 56,50 dan hal ini berarti masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) seperti yang ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan yaitu 60. Hal ini di pengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya pada siswa kelas VII-A dalam pembelajaran matematika antara lain: 1) minat siswa kelas VII-A dalam mengikuti pembelajaran masih belum tampak, 2) siswa jarang mengajukan pertanyaan, meskipun guru sering memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, 3) keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran yang masih kurang, 4) siswa di kelas VII-A juga kurang mampu menuliskan apa yang diketahui, ditanyakan dan menentukan rumus yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil dalam menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan memecahkan masalah yang diberikan. Siswa cenderung belajar sendiri-sendiri. Pembelajaran yang disampaikan dengan ceramah membuat siswa bosan, tidak bersemangat di kelas, kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dan tidak berantusias saat berdiskusi kelompok dengan temannya. dengan begitu siswa tidak dapat memahami konsep yang dipelajari dengan baik. Selain itu para guru terjebak dengan target kurikulum, sehingga kurang memperhatikan apakah siswa mengerti atau tidak materi yang diterimanya.

Agar siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik maka perlu dikembangkan suatu cara atau metode pengajaran matematika guna membantu siswa dalam memahami konsep dan menentukan hubungan yang bermakna dalam menyelesaikan soal. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan agar siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena keunggulan model ini adalah model tersebut

dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik, dan dalam model ini anak didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan model *make a match* sangat cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa karena *make a match* merupakan model yang bisa dibedakan dengan model yang lain. Model ini selain bermanfaat memperdalam pemahaman materi atau konsep matematika, model ini juga bisa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan permainan, sehingga ketika model ini diterapkan suasana proses pembelajaran akan terkesan menyenangkan dan model ini dilakukan secara berulang-ulang setelah satu sesi berjalan, kartu akan dikocok kembali sehingga siswa akan mendapatkan jenis soal yang berbeda dari sebelumnya, sehingga aktivitas siswa akan meningkat. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas matematika siswa.

Menurut John Locke dan Herbert (dalam Sardiman, 2011 : 98) Siswa ibarat botol kosong yang diisi air oleh sang guru. Gurulah yang menentukan bahan dan metode, sedang siswa menerima begitu saja. Aktivitas anak terutama terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Mereka para siswa hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan guru, begitu juga berpikir menurut yang digariskan guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Materi Himpunan Di Kelas VII SMP Swasta Gajah Mada Medan T.A 2014/2015.”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menakutkan.
2. Hasil belajar matematika siswa masih rendah (tergolong  $< 60$ ).
3. Guru kurang bervariasi didalam strategi pembelajarannya.
4. Siswa kurang berinteraksi.
5. Aktivitas anak terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan.
6. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* belum pernah dilakukan di kelas VII-A SMP Swasta Gajah Mada Medan.

### **1.3. Batasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi dibanding dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis, agar penelitian ini terarah dan dapat dilaksanakan maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu Hasil belajar dan aktivitas matematika siswa yang diajar dengan penerapan model pembelajaran *make a match* pada materi Himpunan di kelas VII SMP Swasta Gajah Mada Medan tahun pelajaran 2014/2015.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana strategi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Himpunan di kelas VII SMP Swasta Gajah Mada Medan tahun pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana aktivitas matematika siswa ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) pada materi Himpunan di kelas VII SMP Swasta Gajah Mada Medan tahun pelajaran 2014/2015?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) pada materi Himpunan di kelas VII SMP Swasta Gajah Mada Medan tahun pelajaran 2014/2015?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Himpunan di kelas VII SMP Swasta Gajah Mada Medan tahun pelajaran 2014/2015 .
2. Untuk mengetahui aktivitas matematika siswa ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) pada materi Himpunan di kelas VII SMP Swasta Gajah Mada Medan tahun pelajaran 2014/2015 .
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Himpunan di kelas VII SMP Swasta Gajah Mada Medan tahun pelajaran 2014/2015 .

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi kubus dan balok.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan dalam pembelajaran matematika.

4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah di masa yang akan datang.
5. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.

### 1.7. Defenisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* Pada materi Himpunan Di Kelas VII SMP Swasta Gajah Mada Medan T.A 2014/2015”. Istilah – istilah yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar adalah nilai matematika yang diperoleh siswa melalui tes evaluasi setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.
2. Aktivitas siswa adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, baik yang mendukung pembelajaran maupun yang mengganggu proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah suatu pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dengan berpasang-pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau materi pembelajaran.
4. Himpunan adalah kumpulan benda atau objek yang dapat di definisikan dengan jelas, sehingga dengan tepat dapat diketahui objek yang termasuk himpunan dan yang tidak termasuk dalam himpunan tersebut.